

Dominasi dalam Hubungan Sosial Tokoh pada Novel *Naomi* Karya Tanizaki Junichiro: Analisis Konflik Otoritas Perspektif Ralf Dahrendorf

Fina Pramesta¹, Anas Ahmadi², Moh. Ahsan Shohifur Rizal³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: 25020835004@mhs.unesa.ac.id

Diterima: 10-05-2026 | Disetujui: 15-05-2026 | Diterbitkan: 17-05-2026

ABSTRACT

*Literary works, as representations of social reality, often portray dynamics of power relations, domination, and resistance within society. The novel *Naomi* by Tanizaki Junichiro is one such work that illustrates authority conflict in social relationships between characters, particularly between Joji and Naomi. This study aims to describe the forms of domination and resistance in their relationship and to explain the resulting shifts in the structure of power. This research employs a qualitative method using Ralf Dahrendorf's theory of authority conflict as its analytical framework. The data source is the Indonesian translated version of the novel *Naomi*, collected through library research and a close reading-note-taking technique. The data are analyzed systematically through identification, classification, mapping, and interpretation based on the concepts of domination, subordination, resistance, and structural change. The findings reveal that initially Joji occupies a dominant position as the authority holder, while Naomi is in a subordinate position. However, as the story progresses, Naomi demonstrates various forms of resistance that eventually lead to a shift in the power structure. Ultimately, Naomi becomes the more dominant figure in the relationship. This study concludes that authority conflict not only generates tension but also drives structural changes in social relations.*

Keywords: Ralf Dahrendorf, authority conflict, social relations, Tanizaki Junichiro, *Naomi* novel

ABSTRAK

Karya sastra sebagai representasi realitas sosial kerap memuat dinamika hubungan kekuasaan, dominasi, dan perlawanan yang terjadi dalam masyarakat. Novel *Naomi* karya Tanizaki Junichiro menjadi salah satu karya yang menampilkan konflik otoritas dalam hubungan sosial antartokoh, khususnya antara Joji dan Naomi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dominasi dan resistensi dalam hubungan sosial kedua tokoh tersebut serta menjelaskan perubahan struktur kekuasaan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori konflik otoritas Ralf Dahrendorf. Sumber data berupa novel *Naomi* edisi terjemahan bahasa Indonesia, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. Data dianalisis secara sistematis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, pemetaan, dan interpretasi berdasarkan konsep dominasi, subordinasi, resistensi, dan perubahan struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awalnya Joji berada pada posisi dominan sebagai pihak yang memiliki otoritas, sedangkan Naomi berada pada posisi subordinat. Namun, seiring perkembangan cerita, Naomi menunjukkan berbagai bentuk resistensi yang kemudian menyebabkan terjadinya pergeseran struktur kekuasaan. Pada akhirnya, Naomi menjadi pihak yang lebih dominan dalam hubungan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik otoritas tidak hanya menghasilkan pertentangan, tetapi juga mendorong perubahan struktural dalam hubungan sosial.

Katakunci: Ralf Dahrendorf, Konflik Otoritas, Perubahan Sosial, Tanizaki Junichiro, Novel *Naomi*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Pramesta, F., Ahmadi, A., & Rizal, M. A. S. (2026). Dominasi dalam Hubungan Sosial Tokoh pada Novel Naomi Karya Tanizaki Junichiro: Analisis Konflik Otoritas Perspektif Ralf Dahrendorf. *Educational Journal*, 1(4), 1225-1237. <https://doi.org/10.63822/tgf9aa74>

PENDAHULUAN

Karya sastra Jepang yang menggambarkan dinamika hubungan sosial sering kali merefleksikan perubahan nilai, struktur kekuasaan, serta konflik yang terjadi dalam masyarakat pada suatu masa tertentu. Pada dasarnya, perubahan dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari adanya konflik. Sejalan dengan pendapat (Ebonyi et al., 2024) Konflik sosial merujuk pada ketegangan antar kelompok atau komunitas, bukan individu. Kajian ini membahas jenis konflik dalam organisasi seperti konflik personal, antarkelompok, dan budaya beserta strategi penanganannya. Konflik yang terjadi di dalam masyarakat tersebut kerap direpresentasikan atau digambarkan dalam berbagai karya sastra (Sari dan Kholiq, 2026). Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyajikan cerita imajinatif, tetapi juga menggambarkan berbagai fenomena sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami sebagai representasi realitas sosial yang mengandung berbagai bentuk hubungan kekuasaan, dominasi, serta perlawanan yang muncul di antara individu-individu dalam masyarakat.

Salah satu karya sastra Jepang yang memperlihatkan dinamika hubungan sosial tersebut adalah novel Naomi karya Tanizaki Junichiro. Novel yang diterbitkan pada tahun 1924 ini berlatar pada masa modernisasi Jepang sekitar tahun 1920-an, ketika pengaruh budaya Barat mulai masuk dan memengaruhi kehidupan masyarakat Jepang. Novel ini mengkaji relasi kompleks antara tokoh utama dan perempuan modern (*moga*). Karya ini menyoroti tema objektifikasi dan tatapan laki-laki sebagai refleksi perubahan sosial di Jepang pada 1920-an (Kaynar, 2020). Dalam novel ini, Tanizaki menggambarkan hubungan antara tokoh Joji dan Naomi yang sarat dengan dinamika kekuasaan. Pada awal cerita, Joji digambarkan sebagai tokoh yang memiliki posisi dominan dalam hubungan tersebut. Suatu hari, ia bertemu dengan Naomi, seorang gadis pelayan cafe, Joji langsung terpesona oleh kecantikan Naomi yang kebarat-baratan. Kemudian, ia menikahinya dan berusaha membentuk Naomi sesuai dengan imajinasinya tentang gadis modern. Ia mendidik, mengasuh, dan mengarahkan Naomi sesuai dengan kehendaknya. Namun, seiring waktu, Naomi perlahan berubah menjadi perempuan yang mandiri, manipulatif, dan dominan. Hubungan mereka perlahan berubah tidak seimbang. Naomi mulai mengontrol Joji dan memanfaatkannya secara emosional dan finansial. Naomi, tokoh utama dalam novel ini, merepresentasikan pengaruh budaya Barat pada era Taisho melalui adopsi gaya hidup Barat, seperti dalam cara berpakaian, pilihan makanan, dan interaksi sosial dengan orang Barat (Mariyana, 2013). Sejalan dengan pendapat (Suzuki, 2005) tokoh Naomi tampil sebagai tokoh kompleks yang merepresentasikan sosok pengantin modern sekaligus *femme fatale*. Hubungannya dengan Joji menantang konsep pernikahan tradisional dan memperlihatkan ambiguitas dalam relasi kuasa serta tuntutan sosial.

Fenomena dominasi dan resistensi dalam hubungan antara Jōji dan Naomi dapat dikaji melalui perspektif teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf. Dalam konteks ini, konflik dipahami sebagai gejala sosial yang muncul akibat berbagai faktor pemicu pertentangan, baik berupa persamaan maupun perbedaan kepentingan dalam kehidupan sosial (Basid dan Karlinasari, 2018). Sejalan dengan itu, Dahrendorf dalam (Sari dan Kholiq, 2026) menegaskan bahwa konflik merupakan bagian dari tatanan sosial yang terbentuk melalui dominasi kekuasaan oleh kelompok tertentu, yang pada gilirannya dapat mendorong terjadinya perubahan sosial secara relatif cepat. Sejalan dengan (Delaney, n.d.) Konflik sosial muncul akibat ketimpangan kekuasaan, ketika kelompok dominan memaksakan kepentingannya pada kelompok subordinat, sehingga memicu pertentangan dan solidaritas kolektif.

*Dominasi dalam Hubungan Sosial Tokoh pada Novel "Naomi Karya Tanizaki Junichiro:
Analisis Konflik Otoritas Perspektif Ralf Dahrendorf
(Pramesta, et al.)*

Dalam pandangan Ralf Dahrendorf, masyarakat tersusun dalam struktur sosial yang membagi individu ke dalam posisi superordinat, yakni pihak yang memiliki kekuasaan dan wewenang, serta posisi subordinat, yaitu pihak yang berada dalam kondisi tunduk (Dahrendorf, 1986: 203). Perbedaan posisi tersebut melahirkan kepentingan yang tidak sama, sehingga berpotensi menimbulkan konflik. Sejalan dengan itu, Dahrendorf (dalam Cahyati, 2022) menegaskan bahwa otoritas tidak berasal dari karakter pribadi individu, melainkan ditentukan oleh kedudukannya dalam struktur sosial. Oleh karena itu, individu yang menempati posisi struktural yang lebih tinggi memiliki kekuasaan dan kewenangan untuk mengatur serta mengendalikan individu atau kelompok sosial yang berada di bawahnya. Sependapat Dahrendorf, Oglensky (1995) menyatakan bahwa hubungan emosional bawahan (subordinat) terhadap otoritas terbentuk melalui pengalaman hidup pada masa awal perkembangan individu. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan yang saling bertentangan antara keinginan untuk bergantung dan dorongan untuk mengendalikan, yang kemudian memengaruhi hubungan bawahan (subordinat) dengan atasan (superordinat) serta menentukan pilihan mereka dalam lingkungan masyarakat.

Kekuasaan dan otoritas merupakan dua konsep yang berbeda; kekuasaan merujuk pada kemampuan untuk memengaruhi atau mengendalikan, sedangkan otoritas adalah legitimasi untuk menggunakan kekuasaan tersebut (Harrell & Thye, 2018). Sejalan dengan pendapat Weber (dalam Dahrendorf, 1986: 202) membedakan antara konsep kekuasaan dan wewenang. Kekuasaan diartikan sebagai kemampuan individu untuk mewujudkan kehendaknya meskipun menghadapi perlawanan dalam hubungan sosial, sedangkan wewenang merujuk pada peluang seseorang untuk memberikan perintah yang dipatuhi secara sukarela oleh kelompok tertentu. wewenang juga kerap diasosiasikan dengan konsep dominasi dan penundukan. Dengan demikian, kekuasaan lebih berkaitan dengan kapasitas personal individu, sementara wewenang berakar pada posisi atau peran sosial yang dimiliki dalam struktur masyarakat.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, perbedaan posisi otoritas berpotensi menimbulkan konflik, yang pada gilirannya tidak hanya memicu perubahan dan perkembangan sosial, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan struktural. Menurut Dahrendorf (dalam Meslek et al., 2014) menegaskan bahwa struktur otoritas memicu konflik antara pihak berkuasa dan subordinat. Kelas sosial ditentukan oleh relasi terhadap otoritas, sehingga mendorong konflik dan perubahan sosial. Dalam konteks ini, Dahrendorf (1986) memaknai perubahan struktural sebagai perubahan yang mencakup pergantian individu pada posisi dominasi dalam organisasi yang terkoordinasi secara memaksa. Perubahan tersebut ditandai dengan munculnya pemegang posisi dominasi yang baru serta adanya transformasi yang diperkenalkan melalui pergeseran posisi dalam struktur sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai novel Naomi umumnya lebih menekankan pada kajian gender, representasi perempuan modern, serta pengaruh modernisasi Barat terhadap identitas perempuan Jepang. Penelitian-penelitian tersebut memandang tokoh Naomi sebagai simbol perempuan modern yang mencerminkan perubahan peran perempuan dalam masyarakat Jepang pada masa itu.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menelaah aspek dominasi dan resistensi dalam hubungan sosial antartokoh pada novel Naomi dengan menggunakan perspektif teori konflik sosial dari Ralf Dahrendorf masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya belum mengkaji secara mendalam dinamika konflik otoritas yang muncul sebagai akibat dari relasi dominasi dan perlawanan di antara tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

Untuk menentukan posisi penelitian ini dalam ranah kajian konflik sosial, peneliti meninjau sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan, baik dari segi tema maupun metode. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Sari (2026), yang menganalisis konflik sosial dalam novel Sisi Tergelap Surga dengan menggunakan perspektif Ralf Dahrendorf. Adapun perbedaan utama antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan, di mana penelitian ini berfokus pada novel Naomi karya Tanizaki Junichiro. Penelitian kedua dilakukan oleh Amanda dan Fatoni (2025) yang berfokus pada kajian konflik sosial dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Persamaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama menganalisis konflik sosial yang muncul dalam karya novel. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan; penelitian ini menggunakan novel Naomi karya Tanizaki Junichiro sebagai objek utama penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadir dkk. (2026) mengkaji representasi konflik sosial dalam puisi Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt. Secara konseptual, penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan konflik sosial sebagai fokus utama analisis. Kendati demikian, terdapat perbedaan mendasar pada aspek kerangka teoretis dan sumber data. Penelitian ini berlandaskan pada teori konflik otoritas yang dirumuskan oleh Ralf Dahrendorf serta menggunakan novel sebagai objek kajian, sedangkan penelitian Kadir dkk. memanfaatkan puisi sebagai sumber data dan mengacu pada perspektif sosiologi sastra Ian Watt sebagai analisis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini berfokus pada konflik otoritas yang terjadi antara tokoh utama Joji dan Naomi. Sementara itu, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. 1) bagaimana bentuk dominasi dan resistensi yang terjadi dalam hubungan antara tokoh Joji dan Naomi dalam novel?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data yang masalah sosial dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat Creswell (2021) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan praktik penindasan terhadap individu dalam kehidupan sosial masyarakat. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan fokus penelitian ini untuk menganalisis hubungan sosial serta konflik yang terjadi antara individu dalam suatu hubungan sosial.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konflik otoritas Ralf Dahrendorf. Pendekatan ini digunakan untuk mengupas data berupa konflik otoritas yang terjadi dalam objek penelitian. Sumber data dari penelitian ini berupa novel Naomi karya Tanizaki Junichiro edisi terjemahan Bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Ribeka Ota yang berjumlah 392 halaman. Novel ini diterbitkan pada tahun 2025 untuk cetakan kedua. Objek penelitian difokuskan pada bagian-bagian teks yang menunjukkan dominasi dan resistensi dalam hubungan sosial tokoh utama. Data yang dianalisis meliputi dialog, narasi yang memperlihatkan adanya praktik perintah atau kontrol, tindakan penolakan atau resistensi, serta pergeseran dominasi antara tokoh Jouji dan Naomi. Aspek tersebut sesuai dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Ahmadi (2019: 7) sumber data pada penelitian sastra dapat berupa kata, frasa, Kalimat,

*Dominasi dalam Hubungan Sosial Tokoh pada Novel "Naomi Karya Tanizaki Junichiro:
Analisis Konflik Otoritas Perspektif Ralf Dahrendorf*
(Pramesta, et al.)

bait, larik, paragraf, maupun metafora yang relevan dengan fokus penelitian dapat dijadikan sebagai data. Selain itu, bentuk tuturan seperti dialog dan monolog dalam karya sastra juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber data penelitian. Bagian-bagian tersebut dipilih karena merepresentasikan secara konkret struktur otoritas dan perubahan relasi kuasa yang menjadi fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka sebagai metode utama dalam penelitian kepustakaan. Peneliti membaca teks novel secara cermat dan berulang dengan menggunakan teknik baca-catat untuk menandai bagian-bagian yang relevan dengan konflik otoritas. Kutipan-kutipan yang menunjukkan praktik dominasi, subordinasi, resistensi, dan perubahan struktur kemudian diberi tanda khusus dan dikumpulkan sebagai data penelitian. Selanjutnya, data tersebut dikoding berdasarkan kategori konflik otoritas guna memudahkan proses klasifikasi dan analisis.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis. Pertama, peneliti membaca teks secara menyeluruh untuk memahami konteks cerita dan hubungan antar tokoh. Kedua, mengidentifikasi adegan-adegan yang mengandung konflik otoritas. Ketiga, mengklasifikasikan data ke dalam kategori dominasi, subordinasi, resistensi, dan perubahan struktural. Keempat, memetakan dinamika perubahan otoritas untuk melihat pola perkembangan relasi kuasa dari awal hingga akhir cerita. Kelima, menafsirkan temuan tersebut menggunakan konsep-konsep utama Dahrendorf, seperti struktur dominasi, subordinasi, resistensi, dan perubahan struktur. Tahap terakhir adalah menarik simpulan tematik yang menjelaskan bagaimana dinamika konflik otoritas terbentuk dan berkembang dalam novel tersebut. Dengan langkah-langkah ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif dan sistematis terhadap konflik otoritas dalam karya sastra.

HASIL PENELITIAN

Bagian pembahasan ini memaparkan hasil kajian mengenai hubungan sosial antartokoh dalam novel *Naomi* karya Tanizaki Junichiro dengan menggunakan sudut pandang teori konflik yang dikembangkan oleh Ralf Dahrendorf. Analisis diarahkan pada dinamika dominasi dan perlawanan yang muncul dalam interaksi antar tokoh di dalam cerita. Melalui pendekatan tersebut, pembahasan ini berupaya mengidentifikasi berbagai bentuk konflik otoritas yang terjadi sekaligus menjelaskan perubahan struktur kekuasaan yang terbentuk dalam relasi sosial para tokohnya.

Bentuk Dominasi dalam Hubungan Sosial Tokoh Joji dan Naomi

Novel Naomi karya Tanizaki Junichiro menggambarkan hubungan sosial yang kompleks antara tokoh Joji dan Naomi. Jika dianalisis menggunakan teori konflik otoritas dari Ralf Dahrendorf, hubungan tersebut memperlihatkan adanya struktur otoritas yang membagi individu ke dalam dua posisi, yaitu superordinat (pemilik otoritas) dan subordinat (pihak yang berada di bawah otoritas). Pada awal cerita, posisi dominan berada pada tokoh Joji yang memiliki kontrol terhadap kehidupan Naomi.

“Ya, benar. Tapi, Dik Naomi kalau maunya begitu, kau tidak bisa lagi bekerja di sini, apa tidak apa-apa buatmu? Kalau kau tidak keberatan berhenti bekerja, aku boleh saja mengangkatmu dan merawatmu... dan aku ingin mengambil alih tanggung jawab sepenuhnya

atas pengawasanmu sampai membuatmu menjadi perempuan mandiri.” (Junichiro, 2025: 20).

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk dominasi Joji terlihat ketika ia memutuskan untuk membawa Naomi keluar dari pekerjaannya dan kemudian membiayai kehidupannya. Joji menginginkan Naomi menjadi perempuan modern sesuai dengan idealnya. Keputusan Joji tersebut menunjukkan adanya kontrol terhadap kehidupan Naomi, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Ia tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga mengatur pendidikan serta gaya hidup Naomi. Dominasi tersebut didukung oleh posisi sosial Joji yang bekerja sebagai insinyur di sebuah perusahaan listrik dengan penghasilan sebesar 150 yen, yang tergolong tinggi pada masa itu. Selain itu, Joji juga berasal dari keluarga petani yang tergolong mampu di kampung halamannya. Sehingga, ia secara finansial dan status sosial lebih kuat daripada Naomi.

Dalam perspektif teori konflik Dahrendorf (1986), dominasi tersebut mencerminkan hubungan otoritas antara pihak yang memiliki kekuasaan dan pihak yang berada di bawahnya. Joji dapat dikategorikan sebagai pihak superordinat karena memiliki sumber daya ekonomi serta kemampuan untuk menentukan keputusan dalam hubungan mereka. Sementara itu, Naomi berada pada posisi subordinat karena ketergantungan pada Joji dalam berbagai aspek kehidupan. Dominasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua tokoh pada awal cerita bersifat hierarkis. Joji memiliki peran sebagai pengendali yang menentukan arah kehidupan Naomi sesuai dengan kepentingannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dahrendorf dalam Turner (2024) yang menyatakan bahwa masyarakat tidak terlepas dari konflik antara kelompok yang memiliki otoritas dan kelompok yang tidak memiliki otoritas, di mana kelas sosial dipahami sebagai kelompok pemberi perintah dan penerima perintah.

Selain itu, kondisi Naomi sebagai pihak subordinat juga dapat dipahami melalui teori dominasi sosial yang dikemukakan oleh Pratto dan Stewart (2012). Mereka menjelaskan bahwa identitas keanggotaan kelompok cenderung lebih kuat pada kelompok subordinasi, sehingga kelompok tersebut lebih mudah menyadari keterbatasan hak istimewa yang dimilikinya dibandingkan kelompok dominan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Joji memberikan syarat kepada Naomi untuk meninggalkan pekerjaannya apabila ia ingin menjadi perempuan mandiri sesuai dengan keinginan Joji. Naomi kemudian menerima syarat tersebut karena keterbatasan kondisi sosial dan ekonominya, sehingga ia tidak memiliki banyak pilihan selain bergantung pada Joji. Situasi ini semakin memperkuat relasi dominasi dalam hubungan mereka, di mana Joji memiliki kuasa untuk menentukan pilihan hidup Naomi.

Bentuk Subordinat dalam Hubungan Sosial Tokoh Joji dan Naomi

Perbedaan latar belakang sosial antara Joji dan Naomi juga menjadi faktor yang memperkuat subordinasi. Joji memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi, sementara Naomi berasal dari kelas sosial yang lebih rendah.

“Pakaian Naomi saat pergi bersama saya biasanya kimono sutra kasar yang sudah lusuh, barangkali lungsuran dari kakak perempuannya, dengan ikat pinggang tenun mulin berpola, rambutnya ditata sanggul gaya Jepang yang disebut momoware selayaknya gadis belasan tahun, dan wajahnya dipoles bedak tipis-tipis. Ia kerap memakai kaus kaki tabi putih yang

bagus bentuknya dan pas untuk kaki kecilnya meski beberapa bagian telah ditambal.”
(Junichiro, 2025: 17).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Naomi berasal dari kalangan sosial ekonomi bawah, yang tercermin dari pakaian berbahan kasar yang dikenakannya serta beberapa bagian pakaian yang telah ditambal. Kondisi tersebut menggambarkan keterbatasan ekonomi yang dialami Naomi dan turut memengaruhi terbentuknya relasi dominasi dalam hubungan sosialnya. Perbedaan status sosial antara Naomi dan Joji menciptakan ketimpangan kekuasaan yang menempatkan Naomi pada posisi yang lebih lemah.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Naomi berasal dari kalangan kelas bawah, yang tercermin dari pakaian yang dikenakannya berbahan kasar dengan beberapa bagian yang telah ditambal. Daerah tempat tinggal Naomi Kondisi ekonomi tersebut turut memengaruhi terbentuknya relasi dominasi dan penundukan dalam hubungan sosialnya. Sejalan dengan pemikiran Ralf Dahrendorf (1986), setiap hubungan yang mengandung wewenang atau dominasi. Golongan superordinat secara sosial otoritas untuk mengendalikan, sedangkan golongan subordinat adalah posisi yang menerima kendali. Ketidaksetaraan status sosial ini semakin memperkuat relasi otoritas karena memberikan pembenaran bagi pihak yang berada pada posisi lebih tinggi untuk mengendalikan pihak yang lebih rendah. Dalam konteks tersebut, Joji menempati posisi superordinat karena memiliki status ekonomi dan sosial yang lebih tinggi, sementara Naomi berada pada posisi subordinat akibat keterbatasan ekonomi dan sosial yang dimilikinya. Ketidaksetaraan status tersebut semakin memperkuat relasi otoritas di antara keduanya, karena kondisi Naomi membuatnya memiliki daya yang terbatas untuk menolak dominasi Joji.

Memang orang yang terlahir dari bibit jelek tidak bisa diapa-apakan. Anak perempuan dari Senzoku-machi memang paling pantas menjadi pramusaji di café, percuma diberi pendidikan yang tidak sesuai wataknya (Junichiro, 2025: 77)

Kutipan tersebut memperlihatkan Naomi yang berasal dari Senzoku-machi yang menurut pandangan Joji, daerah tersebut merupakan kawasan kelas bawah atau kurang mampu. Pandangan tersebut menunjukkan posisi subordinat Naomi dalam struktur sosial masyarakat Jepang pada era 1920-an. Selain itu, dilihat dari asal daerahnya, tingkat pendidikan, serta kecerdasannya Naomi menunjukkan posisinya sebagai subordinat. Pendapat Joji tentang “bibit jelek” terhadap Naomi menunjukkan pembenaran untuk mempertahankan ketimpangan yang dimiliki dalam hubungan mereka. Sehingga, pekerjaan Naomi sebagai pramusaji di *café* dianggap pantas untuk status sosialnya yang menunjukkan bahwa subordinasi tidak hanya dianggap sebagai ketidakadilan tetapi sudah dianggap sebagai hal yang wajar. Pernyataan tersebut dipertegas oleh pendapat (Hällsten & Wartin, 2024) bahwa Terjadi pemisahan ruang kerja yang signifikan berdasarkan latar belakang kelas sosial, yang menunjukkan bahwa individu cenderung dikelompokkan bersama rekan kerja yang memiliki asal kelas yang serupa.

Menurut pandangan Dahrendorf (1986) tentang konflik otoritas, kondisi ini mencerminkan adanya pembagian posisi dalam struktur sosial antara pihak yang memiliki otoritas (superordinat) dan pihak yang berada di bawahnya (subordinat). Joji, sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dan kontrol dalam relasi mereka, memosisikan dirinya sebagai penentu nilai, standar, serta arah kehidupan Naomi. Sebaliknya,

*Dominasi dalam Hubungan Sosial Tokoh pada Novel "Naomi Karya Tanizaki Junichiro:
Analisis Konflik Otoritas Perspektif Ralf Dahrendorf*
(Pramesta, et al.)

Naomi ditempatkan sebagai objek yang dinilai, dibatasi potensinya, dan dikendalikan berdasarkan pandangan Joji. Relasi tersebut memperlihatkan bahwa dominasi tidak hanya dibangun melalui kekuatan ekonomi, tetapi juga melalui penilaian sosial yang menempatkan seseorang pada posisi inferior dalam masyarakat.

Bentuk Resistensi Tokoh Naomi terhadap Dominasi Tokoh Joji

Seiring perkembangan cerita, Naomi mulai menunjukkan perubahan sikap dari yang semula patuh menjadi lebih mandiri dan bahkan cenderung memberontak. Perubahan ini merupakan bentuk resistensi terhadap dominasi yang sebelumnya diterimanya.

Ia membantah asal-asalan, “Kalau tidak bisa menyambut hari terakhir, minta saja mereka menunggu.” Katanya. “Kita, kan, sudah tinggal di sini selama tiga - empat tahun, mana mungkin tagihan akhir bulan itu tidak bisa diundur. Kalau kau bilang akan melunasi tagihan setiap setengah tahun, siapa pun pasti mau menunggu, kak Joji saja terlalu pengecut dan tidak bisa luwes, makanya kesulitan melulu.” (Junichiro, 2025: 120).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penolakan yang dilakukan Naomi terhadap pernyataan Joji mengenai meningkatnya pengeluaran bulanan yang dinilai semakin boros dan berpotensi menghambat pembayaran tagihan pada akhir bulan. Penolakan tersebut merepresentasikan bentuk perlawanan terbuka yang dilakukan Naomi terhadap kontrol Joji atas pemakaian keuangan dalam hubungan mereka. Sikap Naomi mempertegas bahwa dia tidak sepenuhnya menerima dominasi Joji, terutama jika dominasi tersebut dipandang merugikan kepentingan pribadinya. Sejalan dengan pandangan Dahrendorf (1986: 259), konflik muncul akibat keterbatasan posisi dan sumber daya, di mana relasi pertentangan selalu melibatkan upaya untuk mempertahankan atau memperoleh akses terhadap sumber yang terbatas. Dalam konteks ini, Naomi menunjukkan kekhawatiran bahwa sumber finansial yang diperolehnya dari Joji akan berkurang apabila ia mengikuti keinginan Joji untuk mengendalikan pengeluaran mereka. Kekhawatiran tersebut mendorong Naomi untuk melakukan penolakan sebagai bentuk upaya mempertahankan akses terhadap sumber daya ekonomi yang selama ini menunjang gaya hidup dan kesenangannya.

Pernyataan tersebut dipertegas oleh pendapat Oberschall (1978) menyatakan bahwa Oposisi kelas merupakan salah satu bentuk konflik sosial yang ditandai oleh perebutan nilai, status, kekuasaan, serta sumber daya yang terbatas di antara kelas-kelas sosial yang berbeda. Konflik ini umumnya melibatkan upaya untuk memperoleh keuntungan sekaligus melemahkan atau menyingkirkan kepentingan kelas lain yang menjadi pesaing. Dalam konteks hubungan Joji dan Naomi, penolakan Naomi dapat dipahami sebagai upaya untuk mempertahankan keuntungan finansial yang ia peroleh agar tidak dialihkan sesuai kehendak Joji. Dengan demikian, konflik yang muncul tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi, tetapi juga mencerminkan perebutan kuasa dalam hubungan mereka.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Imanbekova dan Төлеген (2020) menjelaskan bahwa konflik sosial muncul akibat oposisi antarkelas ketika terdapat benturan kepentingan, tujuan, dan nilai di antara kelompok sosial yang berbeda. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kontradiksi dalam hubungan sosial sekaligus menunjukkan persaingan dalam memperoleh sumber daya dan pengakuan. Dalam hubungan Joji dan Naomi, pertentangan mengenai penggunaan keuangan menunjukkan adanya benturan kepentingan

antara pihak yang ingin mempertahankan kontrol dan pihak yang berusaha mempertahankan kebebasan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

“Dik Naomi, kau lagi-lagi pesan makanan, ya! Kalau makan makanan pesan antar terus, biayanya teralalu mahal. Kau ini perempuan dan sendirian di rumah, masa pesan antar melulu, coba pikirkan betapa borosnya.” (Junichiro, 2025: 115)

“Justru karena aku sendirian, makanya pesan antar, repot masak lauk.” Ia sengaja bersungut dan merebahkan badannya di sofa dengan pogah (Junichiro, 2025: 115).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penolakan Naomi terhadap otoritas Joji. Namun, penolakan yang dilakukan Naomi tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui strategi yang lebih halus. Hal tersebut terlihat ketika Joji meminta Naomi untuk memasak sendiri demi menghemat pengeluaran rumah tangga, tetapi Naomi justru membenarkan tindakannya memesan makanan antar dengan alasan yang dianggap logis dan praktis. Melalui cara tersebut, Naomi secara tidak langsung berupaya melemahkan otoritas Joji tanpa melakukan konfrontasi terbuka. Sikap Naomi menunjukkan bahwa pihak subordinat tetap memiliki ruang untuk melakukan resistensi, meskipun dilakukan melalui bentuk-bentuk penolakan yang terselubung. Sejalan dengan hal tersebut, Diefenbach dan Sillince (2012) menjelaskan konsep *crossing of boundaries* atau pelanggaran batas yang diklasifikasikan ke dalam tiga tingkat, yaitu pelanggaran lemah, sedang, dan kuat. Konsep ini digunakan untuk mengkaji penyimpangan bawahan dalam aspek tindakan sosial, kepentingan, identitas, serta norma dan nilai yang berlaku dalam hubungan hierarkis. Dalam konteks kutipan tersebut, tindakan Naomi dapat dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran batas yang kuat karena penolakannya dipandang mengancam tatanan hierarki yang dibangun Joji sebagai pihak yang memiliki otoritas. Naomi tidak sekadar menolak perintah, tetapi juga mempertahankan kepentingannya sendiri melalui tindakan yang bertentangan dengan keinginan Joji.

Posisi Joji sebagai pihak superordinat dalam hubungan tersebut terlihat dari upayanya mengontrol tindakan Naomi, khususnya dalam aspek ekonomi dan pengelolaan pengeluaran rumah tangga. Akan tetapi, menurut teori konflik otoritas Ralf Dahrendorf, pihak subordinat tidak sepenuhnya bersifat pasif karena mereka tetap memiliki kemampuan untuk melakukan resistensi terhadap otoritas yang menekan mereka. Dahrendorf (1986:167) menyatakan bahwa pertentangan kelas muncul sebagai konsekuensi dari ketidakmerataan distribusi posisi otoritas dalam masyarakat maupun dalam struktur kelembagaan. Dengan demikian, resistensi Naomi dapat dipahami sebagai bentuk pertentangan terhadap dominasi Joji dalam relasi mereka.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Güçlü (2014) yang menjelaskan bahwa teori konflik otoritas Dahrendorf menempatkan hubungan otoritas sebagai dasar terbentuknya kelas sosial, sehingga konflik muncul antara kelompok yang berkuasa dan kelompok yang berada di bawah kekuasaan tersebut. Selain itu, Güçlü menegaskan bahwa ketimpangan kelas dan konflik merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan sosial karena adanya perbedaan kepentingan antarindividu maupun kelompok. Dalam konteks kutipan tersebut, Joji memiliki kepentingan untuk menghemat biaya hidup dengan meminta Naomi memasak sendiri di rumah. Sebaliknya, Naomi menolak keinginan tersebut karena merasa memasak sendiri

akan merepotkan dirinya. Perbedaan kepentingan inilah yang kemudian memunculkan konflik serta memperlihatkan adanya pertarungan otoritas dalam hubungan mereka.

Dampak Konflik terhadap Perubahan struktural Tokoh Joji dan Naomi

Konflik yang terjadi antara Joji dan Naomi pada akhirnya menghasilkan perubahan dalam struktur kekuasaan dalam hubungan mereka. Hubungan mereka yang pada awalnya didominasi oleh Joji mulai berubah akibat berbagai bentuk penolakan yang dilakukan oleh Naomi. Penolakan, perlawanan, serta perilaku Naomi yang semakin berani mempertahankan kepentingannya. Kondisi tersebut menyebabkan kontrol Joji terhadap Naomi mulai melemah, sehingga hubungan mereka tidak lagi berjalan dalam pola hierarkis yang sepenuhnya stabil. Dengan demikian, konflik yang terus berkembang di antara keduanya menjadi faktor yang mendorong terjadinya perubahan relasi kuasa serta memperlihatkan dinamika dominasi dan resistensi dalam hubungan sosial mereka.

“Kalau begitu, sisakan separuhnya ya? Kalau total 300 ribu yen, sisakan 150 ribu yen, kalau total 200 ribu yen, sisakan 100 ribu yen.” (Junichiro, 2025: 364).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Naomi meminta sejumlah uang kepada Joji yang berasal dari hasil kekayaan keluarganya di kampung untuk digunakan bersenang-senang dan menjalani gaya hidup mewah. Meskipun Joji merasa keberatan terhadap permintaan tersebut, pada akhirnya ia tetap menyetujuinya. Situasi ini menunjukkan bahwa Joji semakin bergantung secara emosional kepada Naomi. Ketergantungan tersebut membuat Joji tetap mempertahankan hubungan mereka meskipun dirinya berada pada posisi yang dirugikan, baik secara ekonomi maupun psikologis. Dengan demikian, hubungan yang sebelumnya didominasi oleh Joji perlahan mengalami perubahan, di mana Naomi mulai memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan arah hubungan mereka.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa struktur otoritas dalam hubungan sosial bersifat dinamis. Posisi tersebut dapat bergeser seiring berkembangnya konflik yang terjadi dalam hubungan sosial. Jika pada awal cerita Joji berada pada posisi dominan yang memiliki kontrol terhadap Naomi, pada akhir cerita justru Naomi yang memiliki pengaruh lebih besar dalam hubungan tersebut. Naomi tidak hanya sebagai pihak subordinat, sebaliknya, berhasil memperoleh kekuasaan melalui pengaruh emosional yang dimiliki oleh Joji.

Dalam perspektif teori konflik Ralf Dahrendorf (1986), konflik tidak hanya menghasilkan pertentangan, tetapi juga membawa perubahan terhadap distribusi kekuasaan dalam struktur sosial. Dampak dari pertentangan tersebut tampak pada munculnya pemegang dominasi baru serta perubahan posisi otoritas dalam hubungan sosial. Dalam konteks hubungan Joji dan Naomi, resistensi yang dilakukan Naomi secara perlahan mampu menggeser posisi kekuasaan yang sebelumnya dikuasai Joji. Konflik yang terjadi di antara keduanya tidak hanya mengubah pola relasi kuasa, tetapi juga memengaruhi perkembangan kepribadian masing-masing tokoh. Naomi yang pada awal cerita digambarkan sebagai sosok penurut dan bergantung pada Joji berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri, berani, dan mampu mengemukakan pendapatnya sendiri. Sebaliknya, Joji justru mengalami perubahan menjadi sosok yang semakin tunduk dan bergantung secara emosional kepada Naomi.

*Dominasi dalam Hubungan Sosial Tokoh pada Novel "Naomi Karya Tanizaki Junichiro:
Analisis Konflik Otoritas Perspektif Ralf Dahrendorf
(Pramesta, et al.)*

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Fikri dan Hasanuddin WS (2023) yang menyatakan bahwa perubahan kepribadian individu serta terkikisnya nilai dan norma sosial merupakan salah satu konsekuensi dari konflik kelas sosial. Dalam hubungan Joji dan Naomi, konflik yang berlangsung terus-menerus menyebabkan perubahan karakter sekaligus perubahan posisi kekuasaan di antara keduanya. Selain itu, pandangan J.P. Sartre dalam Ahmadi (2014) yang menyatakan bahwa perempuan dapat menjadi sumber kejatuhan laki-laki juga tercermin dalam hubungan tersebut. Naomi, yang pada awalnya berada dalam posisi subordinat, pada akhirnya mampu mendominasi hubungan melalui pengaruh emosional dan daya tarik yang dimilikinya. Joji yang sempat berusaha melepaskan diri dari Naomi tetap tidak mampu keluar dari ketergantungannya karena selalu dibayangi oleh kecantikan dan pesona Naomi. Akibatnya, Joji akhirnya berada pada posisi yang terus menuruti keinginan Naomi sebagai bentuk ketergantungan emosional yang semakin kuat.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dominasi dan resistensi dalam hubungan sosial antara tokoh Joji dan Naomi dalam novel *Naomi* karya Tanizaki Junichiro berdasarkan perspektif konflik otoritas Ralf Dahrendorf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awalnya relasi kedua tokoh bersifat hierarkis. Joji sebagai pihak yang memiliki otoritas dan Naomi sebagai pihak subordinat. Namun, dinamika hubungan tersebut tidak bersifat statis karena Naomi secara bertahap menunjukkan berbagai bentuk resistensi yang mampu menggeser struktur kekuasaan. Pergeseran ini menegaskan bahwa konflik otoritas berperan penting dalam mendorong perubahan struktural dalam hubungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini mengimplikasikan bahwa analisis karya sastra melalui perspektif konflik sosial dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kekuasaan dan perubahan relasi dalam masyarakat.

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian mengenai konflik sosial dalam karya sastra diharapkan dapat dikembangkan dengan menggunakan perspektif teori yang lebih beragam, seperti feminisme, hegemoni, psikologi sastra, maupun sosiologi sastra, sehingga analisis mengenai relasi kekuasaan antartokoh dapat dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat membandingkan bentuk dominasi dan resistensi dalam karya sastra lain, khususnya karya Jun'ichirō Tanizaki, untuk melihat pola hubungan sosial dan perubahan struktur kekuasaan dalam konteks budaya Jepang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2014). Perempuan Agresif dan Opresif dalam Antologi Cerpen Kompas 2012: Tinjauan Psikologi Gender. *Jurnal Lentera*, 10(1), 65-74.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Amanda, A., & Fatoni, A. (2025). Konflik Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S Chudori (Sebuah Analisis Sosiologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(01), 1-9.
- Basid, A., & Karlinasari, M. (2018). Konflik Sosial dalam Novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman Karya Afifah Afra Berdasarkan Prespektif Ralf Dahrendorf. *Pena Indonesia*, 4(1), 51-66.
- Cahyati, N., & Subandiyah, H. (2022). Representasi Konflik Sosial dalam Film Gundala: Negeri Ini Butuh

*Dominasi dalam Hubungan Sosial Tokoh pada Novel "Naomi Karya Tanizaki Junichiro:
Analisis Konflik Otoritas Perspektif Ralf Dahrendorf*
(Pramesta, et al.)

- Patriot (Kajian Teori Konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Sapala*, 9(01), 192-204.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Dahrendorf, Ralf. (1986). *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisis-Kritik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Delaney, T. (n.d.). *Social Conflict*. <https://doi.org/10.1002/9781118430873.est0350>
- Diefenbach, T., & Sillince, J. A. A. (2012). *Crossing of Boundaries – Subordinates’ Challenges to Organisational Hierarchy* (Vol. 35). Newcastle University. [https://doi.org/10.1108/S0733-558X\(2012\)0000035009](https://doi.org/10.1108/S0733-558X(2012)0000035009)
- Ebonyi, B., Alor, R., Nwodeh, O., Okechukwu, M. S., & Ikechukwu, A. C. (2024). *Stress and Social Conflict Management in An Organization*. <https://doi.org/10.60692/q7yfv-52p76>
- Fikri, H., & Hasanuddin WS, H. W. (2023). *Pertentangan Kelas Sosial dalam Naskah Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C. Noer*. 2(1), 75–85. <https://doi.org/10.24036/jpers.v2i1.124>
- Güçlü, İ. (2014). *Karl Marx and Ralf Dahrendorf: A Comparative Perspective on Class Formation and Conflict*. 9(2), 151–168. <https://doi.org/10.17153/EOGUIIBFD.16612>
- Hällsten, M., & Wartin, A. T. (2024). *Started From the Bottom, Now We’re (Working) Here: Workplace Segregation by Social Class Origin*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/t9af5>
- Harrell, A., & Thye, S. R. (2018). *Power and Authority*. 222–224. <https://doi.org/10.1002/97811394260331.ch63>
- Junichiro, Tanizaki. (2025). *Naomi Cinta Si Tolol*. Penerbit Haru.
- Kadir, H., Djafar, I., Hasan, Y. I., Murad, P. S., Syafi’i, I. M., & Rumpabulu, A. (2026). *Konflik Sosial dalam Puisi “Mata Luka Sengkon Karta” Karya Peri Sandi Huizche: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt: Penelitian*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 15464-15470.
- Kaynar, A. I. (2020). *Tanizaki Jun’ichirō’s Modern Girls: Reversing the Role of Moga in Japanese Literature*. <https://doi.org/10.62231/gp3.160001a3>
- Mariyana, A. (2013). *Analisis Gaya Hidup Naomi Dalam Novel Chijin No Ai Karya Tanizaki Jun’ichirou Melalui Pendekatan Cultural Studies*. 1(7), 187830. <http://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jimbastrafib/article/download/68/59>
- Meslek, P., Okulu, Y., Marx, K., & Dahrendorf, R. (2014). *Karl Marx and Ralf Dahrendorf: A Comparative Perspective on Class Formation and Conflict*. <http://dergipark.ulakbim.gov.tr/eoguiibfd/article/download/5000074813/5000069079>
- Oberschall, A. (1978). *Theories of Social Conflict*. *Review of Sociology*, 4(1), 291–315. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV.SO.04.080178.001451>
- Oglensky, B. D. (1995). *Socio-Psychoanalytic Perspectives on the Subordinate*. *Human Relations*, 48(9), 1029–1054. <https://doi.org/10.1177/001872679504800903>
- Pratto, F., & Stewart, A. L. (2012). *Group Dominance and the Half-Blindness of Privilege*. *Journal of Social Issues*, 68(1), 28–45. <https://doi.org/10.1111/J.1540-4560.2011.01734.X>
- Sari, R. N., & Kholiq, A. (2026). *Konflik Sosial pada Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna (Perspektif Konflik Sosial Ralf Dahrendorf)*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 17-32.
- Shamoon, D. (2012). *The Modern Girl and the Vamp: Hollywood Film in Tanizaki Jun'ichirō's Early Novels*. *positions: east asia cultures critique*, 20(4), 1067-1093.
- Suzuki, M. (2005). *Progress and Love Marriage: Rereading Tanizaki Jun’ichiro’s Chijin no ai*. *Journal of Japanese Studies*, 31(2), 357–384. <https://doi.org/10.1353/JJS.2005.0065>
- Turner, B. S. (2024). *Citizenship and life chances Ralf Dahrendorf* (pp. 58–63). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781800880467.ch08>